

EFEKTIVITAS KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MENUMBUHKAN KEPRIBADIAN ISLAMI PADA ANAK

A. Rivai Beta, M. I. Kom.¹

Abstract

Islamic personality is a reflection of a strong willingness to apply Islamic values in life. Islamic personality must have been obtained by children early in their life and the initiation of such personality traits is the obligation of the parent/s of the children. One of many ways of teaching Islamic values to children is through interpersonal communication. The application of interpersonal communication aims at creating and maintaining good relationship with children and helps the children to face and solve their problems by bitterly understand the children. To achieve the goal of interpersonal communication in this context, honesty, openness and support are required from both parent and children. Such traits can be constructed optimally if the parent is involved in familial activity like playing and discussing things with children. Parent can implant Islamic personality to their children by giving example, appreciation and explanation concerning Islamic universal values.

Keywords: Islamic personality, interpersonal communication, parent, and children

Abstrak

Kepribadian islami adalah cerminan dari kesungguhan hati dalam mengamalkan nilai-nilai Islam. Kepribadian islami harus dimiliki anak sejak dini dan hal tersebut merupakan tanggung jawab orang tua untuk menanamkannya pada anak. Salah satu cara untuk mengajarkan nilai-nilai Islami adalah melalui komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal bertujuan untuk menciptakan dan memelihara hubungan baik dengan anak serta membantu anak menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri dengan cara mengenali anak secara lebih baik. Agar tujuan komunikasi interpersonal tercapai, dibutuhkan sikap jujur, suportif dan terbuka dari orang tua dan anak. Sikap-sikap tersebut dapat terbentuk secara optimal jika orang tua senantiasa terlibat dalam kegiatan bermain dan berdiskusi dengan anak. Orang tua dapat memberntuk kepribadian yang islami pada anak dengan memberikan contoh, penghargaan, dan penjelasan yang memadai mengenai nilai-nilai Islam yang universal.

Kata kunci: Kepribadian islami, komunikasi interpersonal, orang tua, anak

¹ Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) di IAIN Samarinda. Korespondensi dengan penulis dapat dilakukan melalui email pada alamat arivaibeta@gmail.com

PENDAHULUAN

Sebagai umat yang beragama kita dituntut untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Untuk itu setiap manusia harus memiliki kepribadian yang islami yang menanamkan nilai-nilai islam dalam kehidupannya sehari-hari. Perlu diketahui kepribadian yang islami tidak terbentuk begitu saja, tetapi butuh proses dan pemahaman yang lama. Sehingga sejak dini harus diajarkan kepada anak, agar anak tumbuh dengan kepribadian yang islami.

Menumbuhkan kepribadian yang islami pada anak diperlukan lingkungan yang mengajarkan nilai-nilai-nilai islami. Lingkungan yang paling berperan dalam tumbuh kembang anak dari awal adalah keluarga terutama orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk mengajarkan dan membentuk pribadi yang islami. Salah satu cara untuk meningkatkannya dengan melalui komunikasi.

Komunikasi yang dimaksud disini adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal ini adalah salah satu bentuk komunikasi yang memikirkan efektifitas tersampainya pesan atau nasihat kepada orang tua ke anak dan sebaliknya. Sehingga dengan komunikasi interpersonal tersebut dapat membentuk kepribadian yang islami.

Komunikasi Interpersonal Orang Tua

Komunikasi interpersonal adalah salah satu bentuk komunikasi yang paling efektif untuk meningkatkan hubungan kita dengan keluarga. Pentingnya komunikasi interpersonal di dalam menciptakan keharmonisan di dalam keluarga seperti suami dengan istri, orang tua dengan anak, kakak dengan adik, dan lain sebagainya, sehingga perlu pembahasan mengenai komunikasi interpersonal yang bermula dari pengertian komunikasi interpersonal itu sendiri.

Ada beberapa pengertian tentang komunikasi interpersonal yaitu salah satunya dipaparkan oleh Purwanto yang menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain dalam sebuah kelompok dengan menggunakan media tertentu dan bahasa yang mudah dipahami untuk mencapai tujuan tertentu.² Selanjutnya Laksana

² Rosmawati, *Mengenal Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2010), hal. 73

menyatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pemindaan informasi dan pengertian antara dua orang atau lebih, yang masing-masing berusaha untuk memberikan arti pada pesan-pesan yang simbolik yang menimbulkan umpan balik.³

Lebih lanjut, Devito memberikan pengertian bahwa komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan antara pesan-pesan antara dua orang atau di antara kelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan berupa umpan balik seketika.⁴ Sehingga dapat disimpulkan Komunikasi interpersonal orang tua secara sederhananya adalah komunikasi yang dibangun oleh orang tua kepada anak-anaknya sehingga timbul interaksi yang saling memahami satu sama lain dan pesan yang disampaikan orang tua dapat dengan mudah dipahami oleh anak (lebih terbangunnya hubungan emosional).

Adapun tujuan komunikasi interpersonal orang tua yang merujuk pada tujuan komunikasi interpersonal yang dipaparkan oleh Marhaeni Fajar antara lain:

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain
2. Mengetahui dunia luar
3. Menciptakan dan memelihara hubungan
4. Mengubah sikap dan perilaku
5. Bermain dan mencari hiburan
6. Membantu orang lain.⁵

Berdasarkan di atas, tujuan komunikasi interpersonal orang tua kepada anak dapat dikembangkan sebagai berikut:

1. Mengenali kepribadian orang tua itu sendiri dan anak

Hal yang paling utama sebelum kita berkomunikasi atau mengajarkan anak adalah mengenali diri sendiri. Ini penting agar orang tua mendapat pandangan dari anak tentang bagaimana menjadi orang tua yang baik, atau menimbulkan pertanyaan sudah pantaskah orang tua menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Selain mengenali diri sendiri, orang tua juga harus mengenal

³ Muhibidin Wijaya Laksana, *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hal. 67.

⁴ Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu), hal. 78

⁵ Ibid., hal. 78

kepribadian anak. Terkadang orang tua sering memahami anak dengan mengambil pandangan atau memaksakan keinginannya sesuai perspektif orang tua. Padahal anak memiliki pandangan yang berbeda berdasarkan usianya. Dibutuhkan keterbukaan anak untuk mengenali keinginan dan permasalahan anak, sehingga orang tua dapat menyesuaikan dirinya dengan kebutuhan anak dalam berkomunikasi.

2. Mengetahui dunia luar

Tidak bisa dipungkiri perkembangan teknologi menuntun kita untuk segera mendapatkan informasi. Anak biasa lebih mudah untuk mengakses informasi terutama melalui TV dan media sosial. Seringkali anak mendapatkan informasi di luar pengetahuan orang tua, untuk itu orang tua harus membiasakan diri untuk berkomunikasi dengan anak untuk mendapatkan informasi yang diperolehnya. Hal ini memungkinkan orang tua juga dapat bertukar informasi kepada anak apa yang diperolehnya dari luar. Selain bertukar informasi, orang tua harus memiliki kontrol dan memberikan pemahaman kepada anak terhadap informasi yang tidak pantas.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Komunikasi interpersonal orang tua dan anak bertujuan untuk menjalin hubungan yang lebih bermakna. Hubungan demikian membantu mengurangi kesepian pada anak, ketegangan serta membuat anak berfikir positif tentang diri kita sendiri.

4. Mengubah sikap dan perilaku

Dalam komunikasi interpersonal sering orang tua berupaya menggunakan sikap dan perilakunya untuk menjadi contoh kepada anak. Singkatnya orang tua banyak mempergunakan waktu untuk mempersuasi anak melalui komunikasi interpersonal.

5. Bermain dan mencari hubungan.

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenangan, bercerita dengan anak tentang kegiatan di akhir pekan, dan lain sebagainya yang intinya bertujuan untuk memperoleh hiburan. Sering kali tujuan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan, karena

memberi suasana yang lepas dari keseriusan, ketegangan, kejenuhan, dan sebagainya.

6. Membantu anak

Orang tua mempunyai fungsi untuk membantu anak di dalam menyelesaikan masalah. Tugas-tugas tersebut sebagian besar dilakukan melalui komunikasi interpersonal. Demikian pula, orang tua sering memberikan berbagai nasehat dan saran pada anaknya yang sedang menghadapi suatu persoalan dan berusaha untuk menyelesaikan persoalan tersebut.

Adanya pengetahuan tentang tujuan komunikasi interpersonal di atas diharapkan dapat menciptakan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang dapat menciptakan keakraban orang tua dengan anak secara pribadi. Untuk menciptakan efektivitas komunikasi interpersonal orang tua dengan anak, ada 3 hal yang paling penting dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif yaitu percaya (*trust*), supportif, dan sikap terbuka.⁶

1. Percaya (*trust*)

Kepercayaan adalah modal utama orang tua (komunikator) yang harus dimiliki, sehingga apa yang dikatakan orang tua bisa dapat dilakukan oleh anak. Kepercayaan ini juga berlaku untuk anak, jika berkomunikasi dengan orang tua. Untuk menimbulkan sifat kepercayaan anak, orang tua harus menjadi contoh. Orang tua harus berkata jujur, menyesuaikan perilakunya dengan perkataan, adanya keterbukaan tanpa ada yang disembunyikan serta kepercayaan diri yang dimiliki orang tua di dalam menyampaikan pesan. Contohnya: orang tua menyampaikan kepada anaknya untuk sholat, tetapi orang tua sendiri yang tidak sholat. Anak akan tidak percaya pada orang tua yang tidak sholat.

2. Supportif

Sikap supportif adalah kemampuan seseorang untuk tidak bersifat arogan atau memihak kepada satu sisi. Sifat arogan dapat atau memihak dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Hal ini akan mengakibatkan seseorang tertutup dalam berkomunikasi. Contohnya: Orang tua yang selalu

⁶ Muhibidin Wijaya Laksana ..., hal. 79-82.

menganggap dirinya benar, sehingga apapun yang dilakukan oleh anak itu salah. Akibatnya, anak kita memiliki bermasalahan atau ingin melakukan sesuatu akan tertutup kepada orang tua.

3. Sikap terbuka

Sikap terbuka adalah sikap dimana orang tua mau mendengarkan dan menerima masukan-masukan dari anak.

Kepribadian yang Islami

Kepribadian adalah sesuatu dalam diri yang terjadi dari proses yang panjang. Sebelum lebih lanjut membahas kepribadian, terlebih dahulu akan dibahas beberapa pengertian tentang kepribadian yang Islami berangkat dari definisi kepribadian. Kepribadian didefinisikan integrasi dari kecenderungan seseorang untuk berperasaan, bersikap, bertindak, dan berperilaku sosial tertentu yang berada pada pada rana jiwa yang dapat dilihat dari perilaku seseorang.⁷ Definisi lain mengatakan bahwa kepribadian adalah integritas mental, dan sosial bagi perilaku manusia dan pikiran yang mengungkapkan integritas diri.⁸ Selanjutnya Miramis menyatakan bahwa kepribadian adalah keseluruhan pola pikiran, perasaan dan perilaku yang sering digunakan oleh seseorang dalam usaha adaptasi yang terus-menerus terhadap hidupnya.⁹ Merujuk pada penjelasan di atas kepribadian yang islamiah adalah seseorang dengan penuh di dalam hati tertanam nilai-nilai keislaman, yang dapat dilihat dari pola sikapnya yang islami dan tingkah laku yang islami dalam kehidupan sehari-hari.

Kepribadian yang islami pada anak tidak lepas dari perilaku atau akhlak yang terpuji yang sesuai dengan tuntutan hidup al-Qur'an dan al-Hadist. Pada dasarnya manusia memiliki potensi memiliki untuk berbuat baik, hal ini sesuai dengan teori tabula rasa, teori tabula rasa menyatakan bahwa individu ketika

⁷ Basya Wahyu, *Sosiologi: Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), Hal. 74.

⁸ Sayyid Muhammad Az-Za'Balawi, *Pendidikan Remaja*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), Hal. 185.

⁹ Sunaryo, *Psikologi untuk keperawatan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004), Hal. 102.

dilahirkan ibarat kertas putih, bersih dan tidak bertuliskan apapun.¹⁰ Potensi yang dimaksud adalah Jamani (Aql), hati Al Qolb, ruh (al-Ruh) dan fitrah (al Fitrah).¹¹ Potensi tersebut ada dalam al Qur'an Surah AL-Hajj Ayat 22 yang berbunyi:

تَعْمَىٰ لَا فَاٰنَهَا ۗ بِهَا يَسْمَعُوْنَ ءَاۡدَانَ اَوْ اَبِهٖ يَعْقِلُوْنَ قُلُوْبٌ لَّهُمْ فَتَكُوْنَ اَلْاَرْضُ فِيْ يَسِيْرُوْا اَقْلَمَ
اَلصُّوْرُ فِيْ اَلَّتِيْ اَلْقُلُوْبُ تَعْمَىٰ وَلٰكِنْ اَلْاَبْصَرُ

Artinya:

maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.

Potensi yang seimbang pada anak akan membentuk membentuk kepribadian yang ideal yang memiliki sifat dan perilaku yang islami sebagai manifestasi dari keimanannya yang dapat kita lihat dari perilakunya sehari-hari antara lain:

1. Menjalankan rukun iman

Adapun perilaku yang islami yang dapat dilihat pada anak yang mempercayai rukun iman antara lain: Seorang anak yang percaya bahwa Allah itu ada dan selalu berada didekatnya, maka anak akan merasa selalu diawasi melalui malaikat-Nya. Anak ini akan selalu berhati-hati untuk berbuat salah. Selain itu menjauhkan anak dari rasa sombong, karena anak merasa bahwa saja semua yang dimilikinya adalah milik Allah tidak satupun milik mereka. Lahirnya jiwa yang selalu bersyukur karena percaya bahwa Allah selalu memberikan apa yang kita perlukan saat ini. Anak lebih bisa membedakan antara hal yang harus dilakukannya dengan yang tidak boleh dilakukannya melalui petunjuk yang disampaikan oleh para Rasul-Nya dan tertulis melalui kitab-Nya. Pemahaman terhadap kitab-Nya membuat anak akan selalu menerima apapun kejadian yang menimpanya dan selalu berusaha untuk memperbaikinya .

¹⁰ Prayitno, *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2009). Hal. 17

¹¹ Suciati, *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Buku Letera, 2015), Hal. 180-181.

2. Melaksanakan rukun islam

Seperti pada bagian di atas dipaparkan perlunya kepercayaan anak kepada Allah. Namun bukan hanya sebatas ucapan yang diikrarkan seorang anak, tetapi juga mengikrarkan di dalam hati. Bentuk kepercayaan anak pun dapat dilihat dari keikhlasan anak untuk melakukan yang diperintahkan Allah. Contohnya anak dengan ikhlas dan menyegerahkan ke mesjid saat mendengar azan tanpa perintah orang tua. Selanjutnya, dengan puasa anak akan selalu sadar untuk merasakan penderitaan orang lain dan mengajarkannya untuk selalu bisa berbagi (*dengan zakat*)

3. Bergaul dengan teman sebaya secara baik, bekerjasama, sukarela menyeru kebaikan dan mencegah kemungkaran, memaafkan kesalahan orang lain, dermawan dan sebagainya.
4. Berbuat baik kepada orang tua maupun saudara
5. Sabar, jujur, qonaah, amanah, rendah hati, ataupun mengendalikan diri.
6. Berkenaan dengan emosi: cinta kepada Allah, takut azab Allah, tidak putus asa, menahan amarah, tidak angkuh, tidak hasud, berani membela kebenaran.
7. Berkenaan dengan intelektual selalu menuntut ilmu menggunakan pikirannya untuk sesuatu yang bermakna.

Hubungan Komunikasi Interpersonal Orang Tua terhadap Pembentukan Kepribadian yang Islami Pada Anak

Lingkungan keluarga adalah tempat pertama untuk mendidik seorang anak. Orang tua yang mendidik anak dengan baik, akan membentuk kepribadian anak yang lebih baik. Untuk itu perlunya orang tua menanamkan kepribadian yang islami pada anak-anak sejak dini, terutama pada usia keemasan anak (*golden age*). Di usia keemasan ini anak belum memiliki banyak pemahaman tentang tindakan-tindakan yang harus mereka lakukan. Anak melakukannya tanpa memperhatikan efek dari tindakan tersebut. Orang tua harus menyampaikan pesan dan memberikan penjelasan terhadap perilaku yang mereka lakukan yang akan kepada pembentukan kepribadian mereka.

Di dalam menyampaikan pesan orang tua harus mengetahui cara yang tepat untuk berkomunikasi dengan anak, sehingga anak mau mendengar dan melakukan perkataan orang tua. Salah satu cara dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan anak. Orang tua yang melakukan komunikasi interpersonal dengan efektif akan dapat membentuk kepribadian dan perilaku yang islami.¹² Disisi lain memberikan contoh yang tepat bagi anak, akan memperkuat kepercayaan anak terhadap apa yang disampaikan orang tua.

Anak pada dasarnya bisa menerima dan mau melakukan hal-hal yang baik, jika orang tua mampu memberikan penjelasan yang sederhana dan mengkomunikasikan dengan tepat kepada anak. Namun, kebanyakan orang tua tidak memberikan penjelasan kepada anak tentang baik-buruknya sesuatu hal yang dilakukannya. Orang tua juga kadang tidak mau menerima alasan dari tindakan yang keliru. Orang tua hanya tau untuk menghukum anak atas kesalahan yang dilakukan.

Orang tua yang tidak menjalin komunikasi interpersonal dengan baik kepada anak, menjadikan anak takut dan cemas. Anak melakukan hal-hal yang baik, karena takut untuk di hukum. Seharusnya anak dengan kesadaran sendiri melakukan perilaku yang islami karena keinginan sendiri. Jika hal ini terjadi terus-menerus maka tidak akan tercipta kepribadian yang islami yang tumbuh dari kesadaran anak itu sendiri. Jika anak berada di luar kontrol orang tua, anak akan menjadi memberontak atau rasa cemas yang dimilikinya membuat anak untuk melakukan hal-hal yang kurang baik. Kebiasaan anak melakukan hal yang kurang baik, lama kelamaan akan membuat kepribadian anak jauh dari konsep islamih.

Bentuk Komunikasi Interpersonal Orang Tua didalam Menciptakan Kepribadian Yang Islami

Beberapa bentuk komunikasi interpersonal orang tua yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk menciptakan kepribadian yang islami bagi anak

¹² Rio Ramadani, Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda, diambil dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/JURNAL%20%2807-25-13-10-04-39%29.pdf>, Diakses tanggal 2 Agustus 2016, Hal. 115.

1. Orang tua memberikan penghargaan jika anaknya berbuat baik dan memberikannya pengertian saat melakukan kesalahan yang tidak sesuai dengan tuntunan islam.

Anak yang belum terlalu paham tentang baik-buruknya yang dilakukan, sehingga butuhnya penguatan tentang hal-hal yang boleh dilakukan (*reward*). Penghargaan tersebut dapat berupa pujian atau hadiah yang diberikan kepada anak. Penghargaan ini dapat memberikan stimulus kepada anak, untuk mengulang kembali hal-hal yang mendapatkan penghargaan. Sebaliknya ketika anak berbuat salah, anak diberikan pemahaman agar tidak mengulangi hal tersebut. Orang tua juga bisa memberikan hukuman (*punishment*) jika diperlukan, tetapi lebih baik memberikan pemahaman, dampak yang ditimbulkan jika anak melakukan hal yang tidak baik. Contohnya Anak yang tidak sholat, orang tua seharusnya menjelaskan apa akibat jika tidak sholat.

2. Bermain

Orang tua yang bermain dengan anak, lebih mudah menyampaikan pesan. Dengan bermain anak merasa lebih nyaman untuk memperoleh pesan dari orang tua, daripada duduk dan berbicara langsung dengan anak.

3. Diskusi

Diskusi adalah saling berbagi informasi orangtua dengan anak. Dijelaskan di atas ketika melakukan diskusi dengan anak, orang tua tidak boleh egois dan harus terbuka mendengarkan anak berbicara. Orang tua yang terbuka kepada anak, akan mendapat banyak informasi dari anak tentang dirinya. Selanjutnya anak akan dengan tenang menyampaikan keluh kesahnya dan keinginannya kepada anak.

4. Mencontohkan dan menjelaskan

Anak selalu ingin melakukan hal yang sama dengan orang tuanya, walaupun anak tidak mengetahui apa maksud yang dilakukan oleh orang tua. Contohnya anak yang sholat dibelakang dengan orang tuanya, karena mengikuti orang tuanya sholat. Pada saat itu anak sholat mungkin belum memahami tentang apa itu sholat dan kenapa kita harus sholat. Fungsi orang tua disini adalah memberikan pemahaman setelah kita melakukan hal yang baik.

KESIMPULAN

Anak akan tumbuh dengan pribadi yang islami jika di dukung oleh keluarga terutama orang tua. Orang tua memiliki tanggung jawab besar untuk itu. Sehingga orang tua harus memiliki cara penyampaian yang tepat. Salah satu cara adalah dengan komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal orang tua kepada anak akan menumbuhkan sikap percaya diri dan terbuka pada anak. Anak akan lebih mudah memahami pesan yang disampaikan orang tua, jika orang tua terbuka dan tidak oteriter dalam berkomunikasi interpersonal. Keterbukaan anak membuat orang tua lebih memahami anak dan kekurangan orang tua itu sendiri, sehingga orang tua dapat lebih tau cara untuk menyampaikan pesan/ nasehat kepada anak. Beberapa bentuk komunikasi yang dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak antara lain: memeberikan penghargaan, bermain, berdiskusi serta mencontohkan dan menjelaskan. Bentuk tersebut di atas diharapkan dengan mudah menyampaikan pesan, yang memberikan kontribusi meningkatkan kepribadian yang islami pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Az-Za'Balawi, Sayyid Muhammad. *Pendidikan Remaja*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Fajar, Marhaeni. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Laksana, Muhibidin Wijaya. *Psikologi Komunikasi: Membangun Komunikasi yang Efektif dalam Interaksi Manusia*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Prayitno. *Dasar Teori dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Ramadani, Rio. Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak Pada Murid SDIT Cordova Samarinda. Diambil dari <http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/07/JURNAL%20%2807-25-13-10-04-39%29.pdf>, Diakses tanggal 2 Agustus 2016.
- Rosmawati. *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran, 2010.
- Suciati. *Psikologi Komunikasi: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Perspektif Islam*. Yogyakarta: Buku Letera, 2015.
- Sunaryo. *Psikologi untuk keperawatan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2004.
- Wahyu, Basya. *Sosiologi: Fenomena Sosial di Masyarakat*. Bandung: Setia Purna Inves, 2007.